



## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIS, AUDITORI, VISUAL DAN INTELEKTUAL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

**YUSAK RATUNGURI**

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Manado, E-mail: [yusakratunguri0@gmail.com](mailto:yusakratunguri0@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui 2 siklus dimana pada setiap siklus terdapat empat tahap dan pelaksanaannya dilakukan setiap siklusnya dalam dua kali pertemuan. Hal ini dilakukan agar supaya proses pembelajaran sejak pengenalan model sampai pada pelaksanaan dalam dilakukan dengan efektif.

Hasil tes akhir siklus I diperoleh nilai ketuntasan secara klasikal 58,75%. Dari hasil tes akhir siklus I tersebut, hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan bila di dibandingkan dengan hasil tes awal yaitu 46,75. Sedangkan hasil tes akhir siklus II diperoleh nilai rata-rata peserta didik 96,75. Hasil tes akhir siklus II tersebut, hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan bila di dibandingkan dengan hasil tes akhir siklus I yaitu 58,75. Berdasarkan hasil di atas dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar.

**Kata Kunci: model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual, Pembelajaran IPA, Penelitian Tindakan Kelas.**

#### **A. Pendahuluan**

Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan kepribadian, pengalaman, kecerdasan dan kemampuan mental seorang anak. Sekolah Dasar pada dasarnya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan 6 tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Sekolah dasar menjadi tempat untuk mengembangkan potensi seorang anak didik. Peningkatan mutu

pendidikan ini dilakukan guna untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Peningkatan mutu pendidikan di lingkungan sekolah yang berperan penting adalah guru karena guru berperan untuk mengelola dan menciptakan kualitas hasil belajar yang maksimal. Pengelolaan pendidikan harus memperhitungkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, seorang guru harus mengikuti inovasi-inovasi pendidikan yang terjadi.

Bagi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pelajaran dari puncak belajar. Menurut Hamalik (2006:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Kegiatan pembelajaran biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak dapat dikatakan berhasil apabila ia berhasil untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Sudjana (2009) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu faktor yang bersal dari dalam diri orang yang belajar dan ada juga faktor yang berasal dari luar dirinya. Hal yang sama dikatakan oleh Martinus Krowin dan Risal Merentek (2018:107), bahwa guru dapat meningkatkan potensi yang merupakan bawaan setiap siswa semaksimal mungkin, sehingga siswa mampu menunjukkan perubahan tingkah yang menuju pada perkembangan perilaku yang lebih luas.

Pertumbuhan dan perkembangan anak didik menuju ke arah kedewasaan sangat membutuhkan kualitas pengelola baik secara langsung maupun tidak secara langsung dalam proses pembelajaran, oleh karena itu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar

berkaitan dengan mencari tahu mengenai alam akan mampu peserta didik diarahkan untuk mampu merumuskan hal-hal yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*natural science*”, yang artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Karena berhubungan dengan alam dan *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini (Usman Samatowa, 2010). Menurut H.W Flower dalam Trianto, (2010) menyatakan bahwa IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.

Powler dalam Samatowa, (2006:2) merumuskan bahwa IPA merupakan “ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”. IPA sebagai disiplin ilmu memiliki ciri-ciri sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Setiap disiplin ilmu selain mempunyai ciri umum, juga mempunyai ciri khusus/karakteristik. Adapun ciri umum dari suatu ilmu pengetahuan adalah merupakan himpunan fakta serta aturan yang menyatakan hubungan antara satu dengan lainnya.

Menurut Sumaji (2006:35), adapun tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar antara lain: a). Memberi bekal

pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; b). Mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep IPA; c). Menanamkan sikap ilmiah dalam melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya; d). Menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan Penciptanya; e). Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa; f). Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK; g). Memupuk serta mengembangkan minat siswa terhadap IPA.

Kegiatan pembelajaran harus di arahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam kurikulum agar setiap siswa mampu menjadi pembelajar yang dapat mengembangkan potensinya. Menurut Alderman (2013) seperti yang dikutip oleh Margaritje Tamara dan Risal Merentek (2019:147), bahwa proses belajar di sekolah dasar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan siswa yang berusaha memperoleh pengetahuan, keterampilan serta memanfaatkan nilai-nilai positif dalam pemanfaatannya sehingga siswa dalam prosesnya dapat mengembangkan diri di sekolah berkembang pesat

Berdasarkan pengamatan penulis di kelas V SD INPRES 4/82 WALIAN saat pembelajaran berlangsung pada tema Organ Tubuh

Manusia dan Hewan, peneliti menemukan masalah pada saat proses belajar mengajar berlangsung yaitu, guru mengajar hanya didominasi metode ceramah. Guru lebih berperan aktif dari pada siswa. Guru hanya menjelaskan materi dan membiarkan siswa hanya sebagai pendengar saja. Pada saat penjelasan gurupun tidak memperhatikan dan memperhitungkan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam kelas tersebut. Akibatnya banyak siswa merasa bingung untuk mencerna materi karena guru tidak melibatkan siswa secara aktif untuk mengambil bagian dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan yang didapati, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penulis memilih model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) karena melalui model pembelajaran ini, guru dapat mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan materi sehingga siswa tidak hanya sebagai pendengar saja melainkan siswa yang lebih berperan aktif dari pada guru dan dapat menjadi suatu alternatif tindakan dalam penelitian tindakan kelas.

Model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik (Suyatno, 2009:65). Model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual)

adalah kependekan dari; *somatic* gerakan tubuh (*hands on*, aktivitas fisik) dimana cara belajar dengan mengalami dan melakukan, *auditory* yang bermakna belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, menanggapi. Visual yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambarkan, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Dan intelektual yang bermakna belajar haruslah dengan menggunakan kemampuan berfikir (*minds-on*), belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan.

Ngalimun (2012:166), juga mengemukakan bahwa model pembelajaran SAVI merupakan kependekan dari *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-out*), aktivitas fisik di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media, dan alat peraga; dan *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar,

menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Dalam setiap pembelajaran hendaknya tercipta beberapa jenis kegiatan, baik itu mendengar, melihat sampai pada tahap mengkreasi sendiri sebuah karya dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Karakteristik dalam model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) sudah mewakili semua aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan semata melainkan dapat benar-benar memahami dan mengalami secara langsung apa yang dipelajari. Di sini guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam memfasilitasi siswa dengan ragam alat peraga atau media yang menarik dalam pelaksanaan pembelajaran.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Zainal Aqib, 2006:31) yang terdiri dari 4 tahap, yaitu a. perencanaan, b. pelaksanaan tindakan, c. observasi dan d. refleksi. Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui 2 siklus dimana pada setiap siklus terdapat empat tahap dan pelaksanaannya dilakukan setiap siklusnya dalam dua kali pertemuan. Hal ini dilakukan agar supaya proses pembelajaran sejak pengenalan model sampai pada pelaksanaan dalam dilakukan dengan efektif.

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres 4/82 Walian Kota Tomohon. Subjek penelitian adalah siswa kelas

V Sekolah Dasar. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendalami penelitian, dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes sebagai berikut: (1) Observasi: menggunakan lembar observasi untuk melihat tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar IPA; (2) Tes: dalam bentuk tulisan dan lisan. Tes tertulis dengan menggunakan butir soal/instrumen soal untuk mengukur hasil belajar siswa.

Data hasil observasi, dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data hasil tes belajar siswa yang diperoleh lewat lembar penilaian dianalisis melalui teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan belajar. Peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam pembelajaran serta hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100 \%$$

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa mencapai skor 65 dan satu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) dan satu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam satu kelas terdapat 75% yang telah tuntas belajarnya secara klasikal (Trianto, 2011:63-64).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun data hasil nilai belajar siswa kelas V Sekolah Dasar disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar**

URAIAN	SIKLUS I	SIKLUS II
Tuntas Belajar Klasikal	58,75%	96,75%

Hasil tes akhir siklus I diperoleh nilai ketuntasan secara klasikal 58,75%. Dari hasil tes akhir siklus I tersebut, hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan bila di bandingkan dengan hasil tes awal yaitu 46,75. Dari tabel hasil tes akhir tersebut diatas diperoleh 20 peserta didik telah memperoleh nilai  $\geq 65$ , sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Sedangkan hasil tes akhir siklus II diperoleh nilai rata-rata peserta didik 96,75. Dari hasil tes akhir siklus II tersebut, hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan bila di bandingkan dengan hasil tes akhir siklus I yaitu 58,75. Dari tabel hasil tes akhir tersebut diatas diperoleh 20 peserta didik telah memperoleh nilai  $\geq 65$ , sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum.

Pelaksanaan siklus I membuktikan bahwa secara tidak langsung penggunaan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan signifikan. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail, maka peneliti juga membuat catatan lapangan dan wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas yang utama adalah: (a) Peserta didik nampak kurang antusias ketika diberikan tugas. (b) Suasana kelas mulai ramai saat

peneliti memberika soal. Hal ini dikarenakan bukan karena mereka malas, tetapi lebih dikarenakan ingin mengetahui siapa pasangan dalam kelompoknya. (c) Dalam membaca soal banyak yang kurang keras sehingga yang membawa jawaban kurang memerhatikannya.

Dari uraian di atas, secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari peserta didik, belum adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, karena belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II agar hasil belajar IPA siswa bisa meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap siklus II hasil tes akhir pengamatan dan catatan lapangan, maka dapat diperoleh beberapa hal yaitu: (a) Aktifitas peneliti sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak perlu pengulangan siklus. (b) Aktifitas peserta didik sudah menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat baik. Oleh karena itu, tidak diperlukan pengulangan siklus. (c) Penggunaan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dalam pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. (d) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sudah sesuai dengan rencana. Oleh karena itu tidak diperlukan penambahan waktu. Adapun kelebihan dari model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual): 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif

maupun fisik. 2) Karena ada unsur permainan, maka model pembelajaran ini menyenangkan. 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi. 5) Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

#### **D. Penutup**

Penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. Di sisi lain terjadi peningkatan perhatian, interaksi, tugas dan kerjasama dalam pembelajaran apresiasi musik nusantara dan dapat meningkatkan nilai tambah siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa, di mana Hasil tes akhir siklus I diperoleh nilai ketuntasan secara klasikal 58,75%. Dari hasil tes akhir siklus I tersebut, hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan bila di bandingkan dengan hasil tes awal yaitu 46,75. Dari tabel hasil tes akhir tersebut diatas diperoleh 20 peserta didik telah memperoleh nilai  $\geq 65$ , sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Sedangkan hasil tes akhir siklus II diperoleh nilai rata-rata peserta didik 96,75. Dari hasil tes akhir siklus II tersebut, hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan bila di bandingkan dengan hasil tes akhir siklus I yaitu 58,75. Dari hasil tes akhir tersebut diatas diperoleh 20 peserta didik telah memperoleh nilai  $\geq 65$ , sudah

memenuhi kriteria ketuntasan minimum.

Dalam pembelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual), jika dilihat dari hasil belajar siswa yang diperoleh dapat 67 dikatakan berhasil dengan adanya peningkatan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat mengembangkan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dalam pembelajaran apresiasi selanjutnya agar hasil belajar siswa dapat lebih baik lagi.

#### Daftar Pustaka

- Aqib Zainal. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV. Yarma Widjaya
- Hamalik, Oemar. 2006. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Krowin, Martinus M & Merentek, Risal M. 2018. *Management of Post-Certification Primary School Teacher Performance in The Minahasa District Education Office Environment*. Proceedings of the International Conference Primary Education Research Pivotal Literature and Research UNNES 2018 (IC PEOPLE UNNES 2018). Atlantic Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 303. (<https://doi.org/10.2991/icpeo-pleunnes-18.2019.22>).
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya.
- Sumaji, dkk. 2009. *Pendidikan Sains yang Humanis*. Jogjakarta: Kanisius IKAPI.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo: Masmadia Buana Pusaka.
- Tamara, Margaritje Aliney & Merentek, Risal Maykel. 2019. *Improving Poetry Reading Skills in Grade V Elementary School Students using the Emotive Approach*. International Journal of Innovation, Creativity and Change, Volume 5 Issue 5, Special Edition: ICET Malang City. ([https://www.ijicc.net/images/vol5iss5/5511\\_Tamara\\_2019\\_E\\_R.pdf](https://www.ijicc.net/images/vol5iss5/5511_Tamara_2019_E_R.pdf)).